

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah langkah awal yang sangat baik dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Air Susu Ibu (ASI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan bayi, sehingga penting bagi ibu untuk memahami pentingnya memberikan ASI eksklusif. ASI eksklusif berarti memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi, mulai dari kelahiran hingga usia 6 bulan, dan dilanjutkan selama dua tahun. Pemberian ASI eksklusif tidak hanya meningkatkan ketahanan tubuh bayi, sehingga membantu mencegah berbagai penyakit yang dapat mengancam kesehatan mereka, tetapi juga memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan otak dan fisik bayi. Namun, meskipun manfaatnya luar biasa, masih banyak ibu yang menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan ASI eksklusif (Anitasari et al. 2020).

ASI mengandung zat-zat kekebalan yang belum dapat diproduksi oleh bayi yang baru lahir. Oleh karena itu, bayi yang mendapatkan ASI cenderung lebih sehat dan jarang jatuh sakit, terutama pada awal kehidupannya. Komponen anti-infeksi yang melimpah dalam ASI memberikan perlindungan bagi bayi dari berbagai jenis infeksi, termasuk yang disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur. Namun, terkadang ibu menghadapi tantangan dalam memberikan ASI, terutama ketika produksi ASI tidak lancar (Idawati et al. 2021).

Pedoman internasional dari organisasi seperti World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Rekomendasi ini didasarkan pada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa ASI dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan mengenai ASI eksklusif sebaiknya ditujukan kepada semua ibu menyusui, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Menurut WHO pada tahun 2020, cakupan pemberian ASI eksklusif untuk

bayi berusia 0-6 bulan di seluruh dunia mencapai 40%, yang masih di bawah target global sebesar 50% (WHO, 2021).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2018 mencatat peningkatan signifikan dalam cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Angka tersebut tumbuh dari 42% yang tercatat dalam SDKI 2013 menjadi 52% pada SDKI 2018. Meskipun ada kemajuan, angka ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu sebesar 80%. Ketidakoptimalan dalam pemberian ASI memiliki konsekuensi serius, yang dapat menyebabkan kematian akibat infeksi neonatal sebesar 45%, kematian akibat diare sebesar 30%, dan kematian akibat infeksi saluran pernapasan pada balita sebesar 18% (Kemenkes RI, 2020).

Cakupan pemberian ASI eksklusif untuk bayi di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahun 2019, angka ini mencapai 69,3%, kemudian meningkat menjadi 70,1% pada tahun 2020, dan terus mengalami kenaikan hingga 73,6% pada tahun 2021. Namun, di antara 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, terdapat tiga wilayah yang masih memiliki cakupan ASI eksklusif di bawah 60% dari target provinsi. Ketiga wilayah tersebut adalah Mesuji dengan angka 55,53%, Lampung Selatan sebesar 57,46%, dan Way Kanan yang mencapai 58,76% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2021).

Berbagai faktor dapat memengaruhi pengeluaran air susu ibu (ASI), salah satunya adalah pola makan yang dijalani oleh ibu nifas. Asupan makanan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan produksi ASI, di mana kebutuhan kalori harian ibu harus memenuhi komposisi 60-70% karbohidrat, 10-20% protein, dan 20-30% lemak. Dengan memenuhi ketentuan ini, diharapkan kalori yang diperoleh dari makanan sehari-hari dapat mendukung proses menyusui secara optimal (Rauda, dkk 2023).

Kekurangan asupan ASI pada bayi dapat mengakibatkan malnutrisi, yang berkontribusi pada angka kematian balita (AKB) global hingga 58%. Namun, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan terbukti dapat mengurangi angka kematian tersebut sebesar 13% (Girsang et al. , 2021).

Menurut Baroroh & Maslikhah (2021), salah satu zat gizi yang perlu diperhatikan oleh ibu menyusui adalah protein. Setiap 100 ml ASI mengandung 1,2 gram protein, sehingga selama menyusui ibu membutuhkan tambahan protein sebanyak 20 gram/hari. Meningkatnya kebutuhan protein ini untuk membentuk protein susu, sintesis hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Sumber protein nabati terbaik berasal dari sumber biji-bijian, seperti kacang tanah, kedelai, dan jagung.

Kacang kedelai merupakan salah satu sumber protein yang baik untuk tubuh kita. Salah satu keunggulan kacang kedelai adalah kandungan phytoestrogen, yang jika dikonsumsi secara rutin oleh ibu menyusui, dapat membantu meningkatkan produksi ASI secara signifikan sekaligus meningkatkan kualitasnya. Semakin sering ibu menyusui, semakin optimal proses produksi ASI. Perlu diketahui bahwa ASI terdiri dari sekitar 90% air, sehingga bayi yang menyusu tidak memerlukan asupan cairan tambahan lainnya (Ade Pebriani, 2020).

Susu kedelai kaya akan isoflavon, sejenis asam amino yang mengandung berbagai vitamin dan nutrisi yang mendukung terbentuknya flavonoid. Flavonoid, yang merupakan pigmen mirip dengan zat hijau daun, memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Isoflavon dalam susu kedelai berperan penting dalam meningkatkan metabolisme, memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh, mencegah sembelit, serta memperkuat sistem kekebalan. Selain itu, ia juga membantu menguatkan tulang dan gigi, mengatur tekanan darah dan kadar kolesterol, serta mengurangi risiko obesitas dan penyakit maag. Isoflavon, yang dikenal juga sebagai hormon phytoestrogen, adalah hormon estrogen yang diproduksi secara alami oleh tubuh dan dapat mendukung kelenjar susu pada ibu menyusui untuk meningkatkan produksi ASI (Safitri, 2019).

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Feva Tridiywati dan Ita Herawati pada tahun 2020), berjudul “Pengaruh Susu Kedelai Terhadap Kelancaran Produksi ASI dan Peningkatan Berat Badan Bayi di RSUD Jatipadang 2020.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengonsumsi susu kedelai, sebagian besar ibu postpartum

mengalami kelancaran produksi ASI yang kurang baik, dengan persentase mencapai 70,2%. Setelah mengonsumsi susu kedelai, kelancaran produksi ASI pada ibu tersebut meningkat secara signifikan, dengan 83,8% mencatat kelancaran yang cukup baik. Selain itu, peningkatan berat badan bayi sebelum mengonsumsi susu kedelai tercatat pada tingkat 29,8%, sedangkan setelah mengonsumsi susu kedelai, angka tersebut melonjak menjadi 83,8%. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari konsumsi susu kedelai terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum, dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini juga berlaku untuk peningkatan berat badan bayi, yang menunjukkan pengaruh konsumsi susu kedelai dengan nilai $p = 0,000$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsumsi susu kedelai memiliki dampak positif terhadap kelancaran produksi ASI.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Juliani, Utari Dwi Listiarini, Mayang Wulan, dan Evi Keresnawati pada tahun 2023 berjudul “Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Johan Pahlawan, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.” Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah 15 ibu nifas yang berusia 3-7 hari, tidak sedang sakit, dan tidak menggunakan pelancar ASI. Untuk menganalisis data, peneliti menerapkan uji bivariat menggunakan paired t-test. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum pre-test adalah 25 dan maksimum 55, dengan deviasi standar sebesar 0,9804. Sementara itu, nilai post-test menunjukkan maksimum 67 dan minimum 50, disertai deviasi standar sebesar 0,5632. Dari analisis statistik yang dilakukan melalui paired t-test dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh P-value sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari pemberian susu kedelai terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas yang diteliti.

Berdasarkan data Laporan Bulanan di PMB Ristiana, Lampung Selatan diketahui bahwa dari 6 ibu nifas primipara terdapat 2 orang (33,3%) yang mengalami produksi ASI sedikit dan belum mengetahui bagaimana cara meningkatkan produksi ASI. Tujuan memberikan asuhan pada ibu nifas

ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian susu kedelai Untuk Memperbanyak Air Susu Ibu Pada Ibu Primipara yang dilakukan pada Ny.M nifas hari ke-10, asuhan ini dilakukan selama 7 hari diminum 2 kali sehari pada pagi dan sore hari.

Setelah asuhan diberikan menunjukkan bahwa pemberian susu kedelai selama 7 hari yaitu produksi ASI menjadi lebih banyak, frekuensi buang air kecil dan buang air besar meningkat serta berat badan bayi bertambah 300 gram. Disimpulkan bahwa pemberian susu kedelai terhadap Ny. M efektif untuk memperbanyak produksi ASI. Diharapkan kepada bidan tetap memperhatikan kualitas pelayanan tentang kebutuhan ibu nifas dan menerapkan pemberian susu kedelai karena susu kedelai dapat membantu masalah produksi ASI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana penerapan pemberian susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI pada ibu primipara di PMB Ristiana, Lampung Selatan Tahun 2025”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menerapkan asuhan kebidanan pemberian susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI pada ibu nifas primipara di PMB Ristiana, Lampung Selatan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Dilakukan pengkajian data pada ibu nifas dengan penerapan pemberian susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.
- b. Diiinterpretasikan data untuk mengidentifikasi masalah ibu nifas dengan penatalaksanaan pemberian susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.
- c. Dirumuskan diagnosa potensial yang terjadi berdasarkan masalah yang sudah di identifikasi.

- d. Dirumuskan kebutuhan tindakan segera secara mandiri, berdasarkan kondisi pasien.
- e. Direncanakan asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional berdasarkan masalah dan kebutuhan pasien dengan penatalaksanaan pemberian susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.
- f. Dilaksanakan tindakan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien dengan penatalaksanaan pemberian susu kedelai untuk kelancaran produksi AI pada ibu nifas.
- g. Dievaluasi hasil tindakan kebidanan yang telah dilakukan pada ibu nifas, dengan penatalaksanaan pemberian susu kedelai untuk kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.
- h. Dilakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan metode SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak terutama tenaga kesehatan dan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan untuk Memperbanyak ASI menggunakan Susu Kedelai.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tenaga Kesehatan/Bidan

Sebagai bahan informasi bagi Bidang Kesehatan Ibu dan Anak agar dapat meningkatkan upaya pengeluaran ASI melalui pemberian susu kedelai.

b. Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan pengetahuan kepada para ibu menyusui tentang upaya pengeluaran ASI melalui pemberian susu kedelai sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.

c. Bagi Poltekkes Kemenkes Tanjung karang

Memberikan bukti secara ilmiah bahwa pemberian susu kedelai dapat meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu nifas.

E. Ruang Lingkup

Sasaran dalam memberikan Asuhan Kebidanan ini ditujukan kepada ibu nifas primipara yang mengalami masalah produksi ASI yang akan diberikan asuhan menggunakan penerapan pemberian susu kedelai 2 kali sehari selama 7 hari secara teratur diberikan 250 ml pada pagi hari dan 250 ml pada malam hari, susu kedelai ini diolah dari 250 gram kacang kedelai dan air mineral 500 ml, dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI. Dalam menerapkan asuhan kebidanan menggunakan 7 langkah varney dan metode pendokumentasian menggunakan SOAP. Penerapan asuhan diberikan pada ibu nifas primipara hari ke-10 dengan produksi ASI kurang lancar, diberikan sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari untuk kelancaran produksi ASI. Asuhan ini dilakukan di PMB Ristiana, Lampung Selatan pada tanggal 8-15 Maret 2025.